

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Risiko Perusahaan

Berdasarkan ICAEW (2002), risiko adalah kondisi dimana dijumpai ketidakpastian terhadap akibat yang akan dihadapi, bisa dalam bentuk keuntungan atau kerugian. Menurut Linsley & Shrives (2006), perusahaan dalam menjalankan operasionalnya menghadapi beberapa risiko yaitu risiko keuangan, operasi, pemberdayaan, strategi, teknologi dan integritas. Risiko keuangan adalah risiko yang berhubungan dengan risiko instrumen keuangan, bisa berupa risiko pasar, arus kas, tingkat suku bunga serta likuiditas dari sebuah perusahaan. Adapun risiko yang berkaitan dengan pemenuhan kepuasan konsumen, pengembangan produk baru, eksplorasi sumber daya, kegagalan produk dan risiko yang berkaitan dengan lingkungan perusahaan dikategorikan dalam risiko operasi. Sebagai tambahan, risiko pemberdayaan adalah risiko yang harus dihadapi perusahaan dalam pengelolaan manajemen dan kepemimpinan, insentif kinerja dan komunikasi dalam perusahaan. Kemudian, jika perusahaan dihadapkan pada infrastruktur dan ketersediaan teknologi, maka perusahaan tersebut juga berhubungan dengan risiko teknologi. Selanjutnya, adalah risiko integritas, dimana risiko ini berhubungan dengan tindak kecurangan yang dilakukan pihak manajemen dan karyawan, reputasi perusahaan dan tindakan tidak sah. Dan terakhir, risiko strategi adalah risiko yang erat kaitannya dengan kekuasaan dan politik, regulasi, kompetitor, portofolio bisnis, industri dan pengamatan lingkungan.

Definisi lain dari risiko dikemukakan oleh Amran et al. (2008) yang menyatakan bahwa risiko adalah faktor yang tidak dapat dielakkan dari dunia bisnis. Perusahaan akan rentan terhadap risiko finansial maupun risiko lainnya seperti risiko bisnis maupun fluktuasi iklim ekonomi yang mempengaruhi harga sekuritas. Sehingga risiko perlu diungkapkan pada pemangku kepentingan pada waktu yang sesuai dan perlu dikelola. Langkah ini disebut sebagai manajemen risiko. Manajemen risiko diartikan sebagai cara atau proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengelolaan risiko atau menangkap keuntungan, yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan.

Jenis manajemen risiko yang diambil oleh setiap perusahaan bisa sangat berbeda antar perusahaan, dan dalam perusahaan dengan tipe industri yang sama, risiko yang dihadapi akan cenderung sejenis. Sebab, perbedaan manajemen akan menjalankan strategi manajemen, tujuan maupun toleransi terhadap resiko yang berlainan pula. Hal ini menjadi dasar untuk investor agar lebih memperhatikan risiko bisnis yang menjadi kunci dan bagaimana perusahaan menangani risiko.

Lajili & Zéghal (2005) menyajikan kerangka kerja manajemen risiko yang terdiri atas proses-proses berikut ini :

1. Identifikasi, pengukuran dan penilaian jenis atau tipe resiko yang dapat menimpa perusahaan.
2. Pemilihan cara atau tindakan strategis yang sesuai untuk mengendalikan resiko yang dapat menimpa perusahaan dapat berupa keputusan untuk menghindari, mengurangi atau bahkan memindahkan resiko kepada pihak lain.
3. Pengawasan dan monitoring segala kegiatan yang telah direncanakan dalam menyelesaikan resiko yang dapat muncul.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan tidak dapat dilepaskan dari resiko. Dan pengetahuan akan resiko ini sangat penting bagi perusahaan untuk saat menyelesaikan resiko yang timbul, agar pencapaian tujuan perusahaan tidak terganggu. Pemahaman akan resiko juga mempermudah perusahaan dalam memprediksi kemungkinan yang dihadapi di masa depan dan mempersiapkan strategi yang sesuai. Karena masing-masing perusahaan akan menghadapi resiko yang berbeda, pengelolaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan menjadi kunci utama untuk menghadapi resiko.

2.2. Pengungkapan Resiko

Untuk membina hubungan baik dengan para *stakeholder*, perusahaan dapat menempuh beberapa langkah, salah satunya adalah mengungkapkan resiko yang berpotensi dihadapi oleh perusahaan dimasa depan. Langkah pengungkapan resiko ini sangat esensial bagi dasar penentuan keputusan oleh para pemegang saham. Komunikasi dengan para *stakeholder* juga dapat dilakukan melalui pengungkapan

risiko. Pada proses komunikasi tersebut akan terjadi transfer informasi terutama informasi tentang risiko dari manajer kepada *stakeholder*. Perusahaan yang mengungkapkan informasi secara rinci kepada stakeholder akan mengakibatkan tujuan perusahaan yang ingin memberi kepuasan kebutuhan stakeholder akan terhadap informasi perusahaan akan terpenuhi (Taures, 2011).

Penelitian tentang pengungkapan umumnya didasarkan pada teori *stakeholder*, tidak hanya pengungkapan tentang risiko tetapi juga tentang tanggungjawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan dan intelektualitas. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi memiliki kecenderungan memberikan informasi risiko yang lebih lengkap dan akurat untuk memberi gambaran tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (Amran et al., 2008). Manajemen pada posisi perlu memberikan penjelasan yang lengkap tentang kondisi perusahaan karena perusahaan harus menjelaskan faktor yang menyebabkan tingginya risiko, dampak yang muncul ketika risiko itu terjadi dan proses mitigasi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Terdapat anggapan bahwa perusahaan yang lebih banyak memberikan informasi tentang risiko merupakan perusahaan yang relatif tidak berisiko (Linsley & Shrives, 2006).

Tahun 1990-an, kepedulian tentang pengungkapan risiko perusahaan sudah dimulai, yaitu ketika *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam laporannya memberikan penekanan pada pengungkapan risiko. AICPA memberi gambaran bahwa terjadi perubahan kebutuhan dari pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan diharapkan menambahkan informasi yang

terdapat dalam laporan keuangan tersebut dengan memberikan informasi yang berorientasi ke masa depan, termasuk informasi tentang ketidakpastian dan mitigasi risiko (Linsley & Shrides, 2006).

Kepentingan para manajer dan prinsipal, yaitu pemegang saham dan berbagai pemangku kepentingan menyimpang yang mengarah ke masalah keagenan, melibatkan pengambilalihan di luar investor dan kepentingan pemberi pinjaman oleh orang dalam perusahaan. Dengan cara yang sama, Signaling Teori oleh Akerlof (1970) mendasarkan bahwa investor mungkin tidak dapat membatasi hanya menginvestasikan dana pada perusahaan yang kualitas tinggi yaitu perusahaan yang mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko secara efisien, sehingga menjadi sangat penting bagi perusahaan dengan secara sukarela mengungkapkan informasi untuk memberi sinyal kepada pasar dengan kondisi perusahaannya (Singh R, 2017)

Sejak tahun 2001 penelitian tentang pengungkapan risiko terus mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan risiko semakin menjadi perhatian dari banyak pihak (Amran et al., 2008). Konsep risiko dan manajemen risiko mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini, namun hal ini belum tercermin pada penelitian empiris yang menguji praktik pelaporan risiko perusahaan (Linsley & Shrides, 2006). Beberapa penelitian yang mengungkap praktik pelaporan resiko dilakukan oleh Lajili & Zéghal (2005) yang menggunakan laporan tahunan perusahaan di Kanada membuktikan bahwa hanya 82,46 % perusahaan di Kanada memberikan informasi tentang pengungkapan risiko dalam laporannya, dimana risiko yang paling banyak

disampaikan adalah risiko keuangan yang didominasi dengan risiko nilai tukar mata uang asing. Penelitian lain yang dilakukan oleh Linsley & Shrives (2006) mendapatkan bukti bahwa jumlah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan risiko perusahaan Inggris yaitu sebanyak 6.168 kalimat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lajili & Zéghal (2005), Linsley & Shrives (2006) juga menemukan bahwa risiko yang paling banya diungkapkan oleh perusahaan adalah risiko keuangan, setelah itu risiko strategis dan risiko integritas. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Beretta & Bozzolan (2004) tentang kualitas perusahaan di Italia dalam mengungkapkan risiko yang menggunakan sampel 85 perusahaan menemukan bukti bahwa perusahaan memiliki kecenderungan mengurangi pengungkapan risiko yang akan membawa dampak negatif bagi perusahaan.

Manfaat dan pentingnya pengungkapan risiko menurut beberapa peneliti adalah:

- a. Memberikan keterbukaan informasi yang lebih besar sehingga kepercayaan investor terhadap manajer akan meningkat (Abraham & Cox, 2007; Linsley & Shrives, 2006; Solomon et al., 2000)
- b. Bagi investor dapat digunakan untuk mengetahui posisi risiko perusahaan, memprediksi nilai pasar dan memprediksi akurasi harga sekuritas.(Beretta & Bozzolan, 2004; Linsley & Shrives, 2005)
- c. Instrumen untuk menyampaikan informasi kapabilitas perusahaan dalam menangani risiko dan perbaikan citra perusahaan (Iatridis, 2011)

- d. mengurangi biaya agensi yang muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor (Linsley & Shrives, 2005).
- e. Mengungkapkan risiko pada laporan tahunan dapat membantu perusahaan menarik minat investor eksternal atau pihak lain yang berminat sehingga mendapatkan biaya modal yang lebih rendah (Woods et al., 2004).
Pengungkapan risiko tidak hanya memberikan gambaran risiko yang dihadapi perusahaan, namun juga memungkinkan investor atau pihak lain tertarik untuk menganalisis metode penanganan risiko. Hal ini membantu investor mendapatkan penilaian yang tepat dan membantu pemegang saham mengurangi biaya pemantauan.

Cara perusahaan dalam memberikan informasi tentang risiko memiliki perbedaan tergantung pada ciri dan karakter dari perusahaan. Tantangan yang muncul bagi manajemen perusahaan adalah mampu menyampaikan informasi yang masuk sehingga akan memberi dampak positif bagi tercapainya tujuan dari sebuah perusahaan, karena saat ini format laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan merupakan format yang relatif sulit dimengerti oleh para *stakeholder* (Linsley & Shrives, 2006).

Jika manajemen mengungkapkan gambaran lengkap tentang risiko, bersama dengan pengungkapan keuangan lainnya, pemegang saham akan lebih memahami kejadian yang melibatkan perusahaan. Namun, lebih sering laporan tahunan perusahaan tidak dapat memuaskan keinginan investor, terutama mengenai informasi risiko yang dikandungnya. Mungkin manajemen tidak melakukan tanggung jawab ini dengan penuh integritas dan niat baik, atau karena sensitivitas

dari informasi risiko yang diungkapkan atau karena mereka ingin menghindari pertanyaan yang mungkin ada tentang efisiensi dan komplikasi hukum di masa depan (Konishi & Ali, 2007)

Sebaliknya, ICAEW (1997) mengemukakan pengungkapan risiko akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pemegang saham, sehingga biaya modal dapat dikurangi. Berdasarkan logika tersebut, ICAEW memberikan pertimbangan agar perusahaan tidak perlu memberikan pengungkapan informasi risiko yang sifatnya sensitif dalam laporan tahunan mereka. ICAEW (2002) menyatakan tidak ada standar khusus yang mengatur bagaimana perusahaan mengukur risiko mereka. Beberapa fakta memperlihatkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan lebih banyak mengungkap risiko, bila dibanding dengan perusahaan kecil, dan perusahaan yang makin lengkap menyajikan risiko yang dimilikinya akan diikuti oleh kemampuannya dalam menghindari risiko.

2.3 Faktor yang Berpengaruh pada Pengungkapan Risiko

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada pengungkapan risiko diuraikan sebagai berikut :

2.3.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009). Kinerja keuangan yang berpengaruh pada pengungkapan risiko adalah sebagai berikut :

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mungkin merupakan variabel yang mempengaruhi beberapa karakteristik bisnis seperti keunggulan kompetitif, dan kemampuannya untuk mengeluarkan biaya produksi dan distribusi informasi keuangan. Perusahaan yang lebih besar dapat menghasilkan lebih banyak biaya untuk produksi dan distribusi informasi. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar cenderung lebih informatif dan lebih memperhatikan peningkatan kualitas pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan kecil karena sumber keuangan mereka yang memungkinkan mereka untuk memperluas penyingkapan (Hassan, 2014)

Teori *stakeholder* menyatakan, naiknya keterlibatan jumlah *stakeholder*, berakibat pada naiknya kewajiban pengungkapan sejalan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan *stakeholder*. Sehingga ukuran perusahaan yang semakin besar, berarti jumlah *stakeholder* yang terlibat menjadi besar (Amran et al., 2008).

Besar kecilnya perusahaan ditunjukkan oleh ukuran perusahaan, dimana ukuran yang lazim digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan adalah jumlah penjualan, jumlah aset dan kapitalisasi pasar. Nilai proksi ukuran perusahaan yang semakin tinggi mengindikasikan ukuran perusahaan juga semakin besar.

Untuk mendapatkan nilai dari ukuran perusahaan, penelitian ini akan menggunakan total aset, hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, 2009). Pada penelitian tersebut didapatkan hasil

bahwa total aset memiliki hubungan dengan pengungkapan risiko pada perusahaan di Uni Emirat Arab. Selanjutnya, Sudarmadji & Sularto (2007) menyatakan total aset adalah proksi ukuran perusahaan yang baik karena ukuran ini relatif stabil dibandingkan ukuran lainnya. Total aset yang semakin meningkat akan diikuti dengan peningkatan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham dan tingkat penjualan akan semakin tinggi. Ketika penjualan meningkat, maka jumlah uang yang berputar akan semakin besar, kondisi ini akan menyebabkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan tersebut menjadi tinggi. Perusahaan dengan nilai kapitalisasi yang tinggi adalah perusahaan yang lebih dikenal oleh masyarakat. Sebagai perusahaan yang dikenal oleh masyarakat umumnya akan menuntut adanya pengungkapan risiko yang lebih lengkap oleh perusahaan.

b. *Leverage*

Perbandingan antara jumlah utang dan aktiva adalah pengertian dari *leverage*. Angka ini merupakan refleksi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Akibat yang ditimbulkan oleh *leverage* adalah apabila perusahaan mendapatkan modal berasal dari utang, maka para investor dapat mengendalikan perusahaan dan melakukan pembatasan investasi. Akibat yang lain adalah apabila perusahaan memiliki utang, maka pemberi pinjaman akan melihat nilai ekuitas sebagai ambang batas aman dalam memberikan kredit. Artinya semakin besar nilai proporsi modal saham yang dimiliki perusahaan maka risiko yang dihadapi kreditur akan semakin kecil. Namun ketika perusahaan mendapatkan hasil dari

investasi yang berasal dari pinjaman, dimana pinjaman tersebut lebih besar dari bunga yang harus dibayar maka perusahaan akan memperbesar penggunaan modal sendiri. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan terdorong mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya pemenuhan kebutuhan kreditur (Bringham dan Houston, 2006)

Selaras dengan pandangan Bringham dan Houston (2006), Alsaeed (2006) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* harus mengungkapkan informasi lebih detail sebagai pemenuhan kebutuhan kreditur akan informasi. Struktur modal perusahaan dimana proporsi utang yang tinggi akan rentan terhadap biaya agensi. Biaya pengawasan sebagai refleksi dari biaya agensi akan semakin meningkat. Peningkatan biaya agensi menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antara tingkat pengungkapan dengan *leverage* (Fama dan Miller, 1972). Sementara Wallace et al. (1994) tidak menemukan bukti nyata hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan risiko, namun sebaliknya, Belkaoui et al., (1978) menyatakan bahwa *leverage* teridentifikasi sebagai faktor yang secara positif mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

c. Profitabilitas

Menurut teori Agency, manajer perusahaan yang menguntungkan menggunakan informasi tentang profitabilitas sebagai keuntungan pribadi mereka. Studi tentang pengungkapan risiko menunjukkan hubungan tidak signifikan antara pengungkapan risiko dan profitabilitas perusahaan

(Atanasovski et al., 2015; Konishi & Ali, 2007). Perusahaan yang menguntungkan merupakan perusahaan yang akan terkena tingkat risiko yang lebih tinggi dan karena itu mungkin begitu diharapkan bisa melaporkan lebih banyak informasi risiko. Aljifri & Hussainey (2007) menemukan fakta bahwa perusahaan yang menguntungkan akan memberikan informasi yang lebih banyak. Mousa & Elamir (2013) juga menemukan bahwa profitabilitas dan tingkat pengungkapan risiko berkorelasi secara signifikan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang relatif lebih tinggi biasanya merupakan perusahaan yang baik dalam mengelola risikonya, dan perusahaan seperti ini akan lebih banyak mengungkapkan risiko pada laporan tahunan karena mereka ingin menunjukkan kemampuan manajemen risiko mereka (Linsley & Shrives, 2005).

Indikator keberhasilan perusahaan biasanya diukur melalui kemampuan dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan menggunakan sumber daya perusahaan baik dengan aset maupun ekuitas (Taures, 2011). Dari beberapa rasio profitabilitas seperti *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets*(ROE) akan digunakan pada penelitian untuk menghitung rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2011), *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di

perusahaan tersebut. Intinya, ROE adalah berapa keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan. ROE biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Berdasarkan penelitian Alsaeed (2006), nilai ROE dapat digunakan sebagai proksi profitabilitas.

d. Likuiditas

Definisi likuiditas merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Semakin tinggi nilai likuiditas sebuah perusahaan berarti kemampuannya melunasi utang yang sudah jatuh tempo semakin tinggi (Kasmir, 2014).

Tingginya nilai likuiditas menunjukkan kekuatan keuangan dari perusahaan. Perusahaan pada kondisi ini akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada pihak luar karena didorong oleh keinginan menunjukkan bahwa perusahaannya merupakan perusahaan yang dapat dipercaya (Cooke, 1989).

Beberapa ukuran yang lazim digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Quick Test Ratio* (QTR), *Net Working Capital* (NWC) dan *Current Ratio* (CR). Tingkat likuiditas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Penggunaan CR ini didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ruwita, 2012). Nilai CR merupakan gambaran kapabilitas perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan mengoptimisasi aset lancar dari perusahaan.

2.3.2 Karakteristik Perusahaan

Variabel yang termasuk dalam karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko adalah tipe industri. Ada beragam temuan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengungkapan dan tipe industri. Hassan (2009) di UEA dan Cooke (1989) di Swedia menemukan hubungan yang signifikan namun McNally, et al., (1982) di Selandia Baru, tidak menemukan hubungan antara tingkat pengungkapan dan jenis industri.

Keterlibatan perusahaan kedalam suatu jenis industri tertentu yang sesuai dengan karakter bidang usaha dari perusahaan disebut tipe industri. Banyaknya peraturan yang mengikat perusahaan keuangan menyebabkan perusahaan keuangan masuk kedalam tipe industri dengan regulasi yang ketat (*highly regulated industry*). Hal ini diindikasikan dengan banyaknya perundangan yang mengatur kegiatan perusahaan baik secara langsung maupun tidak (Adiyanto, 2015). Banyaknya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan keuangan lebih banyak memberikan pengungkapan risiko dibanding perusahaan non keuangan.

2.3.3 Tata kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan meliputi struktur kepemilikan direksi, kepemilikan pemegang saham, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan institusional, kepemilikan eksternal, kepemilikan yang tersebar dan sebagainya. Di antara jenis kepemilikan yang sering diperdebatkan sehubungan dengan penerapan tata kelola perusahaan, penerapan dan pengungkapan manajemen risiko adalah kepemilikan direksi, dan

kepemilikan pemegang saham mayoritas. Pemegang Saham mayoritas mungkin memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat di dalam perusahaan, namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak mendorong atau tidak terganggu dengan masalah pengungkapan (Nordin & Hamid, 2013).

Penelitian tentang tata kelola perusahaan lebih terfokus pada atribut spesifik tata kelola perusahaan (Abraham & Cox, 2007; Kaur et al., 2014); Komite Audit; (Atanasovski et al., 2015), jumlah direksi (Abraham & Cox, 2007; Alhazaimeh, et al., 2014; Nordin & Hamid, 2013), dualitas CEO (Abraham & Cox, 2007; Amran et al., 2008). Dan Atribut tata kelola perusahaan yang paling sering dibahas adalah adanya jumlah kepemilikan saham publik.

Komposisi yang menunjukkan perbandingan kepemilikan dalam suatu perusahaan disebut dengan struktur kepemilikan. Terdapat dua macam struktur kepemilikan perusahaan, yaitu struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan yang tersebar. Jensen *and* Meckling (1976) mengemukakan *agency cost* perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi biasanya lebih rendah pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang menyebar, karena masalah agensi pada perusahaan ini lebih tinggi. Tingginya masalah agensi disebabkan karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam pengawasan dan pengontrolan kegiatan perusahaan, sehingga pengungkapan risiko lebih banyak dibutuhkan dibandingkan pada perusahaan yang struktur kepemilikan terkonsentrasi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan risiko

Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan risiko menemukan bahwa terdapat ukuran perusahaan dan jumlah pengungkapan berkorelasi positif (Konishi & Ali, 2007; Savvides & Savvidou, 2012). Linsley & Shrivess (2005) juga memberikan bukti bahwa terdapat ukuran perusahaan dan jumlah pengungkapan risiko memperlihatkan hubungan positif. Penelitian lain yang telah berhasil membuktikan hubungan antara pengungkapan sukarela dengan ukuran perusahaan adalah Amran et al., (2008). Sedangkan Beretta & Bozzolan (2004) dan Zhang (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel tersebut. Seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan menjadi lebih besar, akan meningkatkan jumlah pemangku kepentingan. Dengan kenaikan ini, tuntutan untuk pengungkapan menjadi lebih tinggi bagi perusahaan, karena perusahaan harus bertanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan kelompok orang yang lebih besar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 = Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.4.2 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan risiko

Hasil penelitian tentang tipe industri dan pengungkapan risiko memberikan hasil yang bervariasi. Aljifri & Hussainey (2007) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara jenis industri dan jumlah pengungkapan, sedangkan Konishi & Ali (2007) menemukan tidak ada hubungan antara jenis industri dan pengungkapan risiko. Penelitian lain menemukan fakta bahwa jenis industri secara signifikan mempengaruhi jumlah pengungkapan risiko (Amran et al., 2008; Beretta & Bozzolan, 2004). Penelitian yang dilakukan di Jepang menunjukkan hasil bahwa perusahaan manufaktur mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan non-manufaktur (Cooke, 1989). Sementara Glaum & Street, (2003) memberikan bukti bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan wajib pada perusahaan yang terdaftar di Jerman, sebaliknya Street & Gray (2002) melaporkan terdapat hubungan positif antara kepatuhan dengan jenis industri yaitu pada perusahaan di industri perdagangan dan transportasi. Dan perusahaan yang beroperasi di industri yang sama tertarik memberikan tingkat pengungkapan yang sama dengan pesaingnya, untuk menghindari konotasi negatif terhadap perilaku dan dampak negatif pasar mereka (López et al., 2007).

Tipe industri yang merupakan keanggotaan suatu perusahaan kedalam jenis industri didefinisikan dengan variabel dummy yang menerima nilai satu jika perusahaan yang dianalisis termasuk dalam sektor keuangan dan nilai nol jika perusahaan tersebut termasuk dalam industri non keuangan. Banyaknya peraturan yang berkaitan dengan perusahaan keuangan seperti Komite Basel mengenai

Pengawasan Perbankan, maka sektor keuangan dan perbankan telah berada di garis depan dalam perkembangan teknik manajemen risiko dan pengukuran risiko (Linsley & Shrives, 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 = perusahaan keuangan lebih banyak mengungkapkan risiko dibanding perusahaan non keuangan.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan risiko

Rasio utang (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang sering dipergunakan untuk menganalisis pengaruh pinjaman yang dimanfaatkan sebagai sumber dana pembelian aktiva atau penambahan modal.

DER memperlihatkan rasio untuk memberi penilaian utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio dapat dihitung dengan cara melakukan perbandingan semua utang, meliputi juga utang lancar terhadap keseluruhan ekuitas (Kasmir, 2009). Jumlah dana yang berasal dari pinjaman dapat ditelaah dari rasio tersebut. Berdasarkan penelitian Ahn dan Lee (2004), DER dapat digunakan sebagai proksi *leverage* karena banyak penelitian telah menggunakan ukuran *leverage ratio* ini dan menunjukkan hasil yang baik.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko menunjukkan fakta pengungkapan informasi yang lebih detail dilakukan oleh perusahaan dengan leverage yang tinggi. Perusahaan dengan hutang yang lebih banyak dipengaruhi oleh biaya agen yang lebih tinggi. Manajer memiliki inisiatif

untuk mengurangi biaya agensi ini dan karena itu mereka mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan hutang (Alsaeed, 2006). Demikian pula, Wallace et al., (1994) berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memuaskan kebutuhan informasi kreditur dan, dengan demikian, dapat memberikan informasi lebih rinci dalam laporan tahunan mereka daripada perusahaan dengan leverage rendah. Berdasarkan alasan ini, hipotesis berikut dikembangkan:

H3 : *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan risiko

Temuan empiris dari penelitian terdahulu tentang hubungan antara tingkat profitabilitas perusahaan dan pengungkapan risiko memberikan hasil yang bervariasi. Terdapat hubungan yang positif yang signifikan hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan (Ali, Ahmed, & Henry, 2004), dan hubungan yang tidak signifikan antara keduanya (Glaum & Street, 2003; Street & Gray, 2002). Walaupun terdapat perbedaan pada hasil penelitian, kami berharap bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai perwujudan kemampuan manajer dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham, sehingga hipotesis yang kami ajukan adalah :

H4 : Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.4.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan risiko

Tingginya nilai likuiditas menunjukkan kekuatan keuangan dari perusahaan. (Cooke, 1989) mengemukakan perusahaan pada kondisi ini akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada pihak luar karena didorong oleh keinginan menunjukkan bahwa perusahaannya merupakan perusahaan yang dapat dipercaya. Hal yang serupa dinyatakan oleh Belkaoui et. al., (1978) bahwa tingkat pengungkapan yang tinggi akan berkaitan dengan kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas yang tinggi.

Namun Wallace et al., (1994) memberikan pendapat yang berbeda. Untuk mengurangi ketakutan para investor dan menunjukkan bahwa pihak manajemen punya perhatian dalam penanganan risiko, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah justru akan mengungkap risiko secara lebih detail dan lengkap. Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah penelitian yang dilakukan Almilia & Retrinasari (2007).

Dengan mendasarkan pada harapan bahwa secara finansial likuiditas merupakan ukuran kinerja dari perusahaan, dimana perusahaan yang kuat akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan yang lemah, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.3.6 Pengaruh Jumlah Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan risiko

Diperkirakan, jika mayoritas atau sejumlah besar saham dimiliki perusahaan dan dikendalikan oleh beberapa orang, pola pengungkapan risiko akan berbeda dari perusahaan yang memiliki kepemilikan yang merata. Jika hanya sedikit orang yang menguasai mayoritas saham maka sebagian besar informasi risiko akan diungkapkan pada pertemuan di ruang rapat atau di tempat lain dengan cara informal. Dalam situasi ini, pemangku kepentingan umum tidak akan mendapatkan informasi risiko material melalui laporan tahunan.

Kepentingan perusahaan yang berada ditangan masyarakat dan bukan hanya pada manajerial perusahaan ditunjukkan dengan jumlah kepemilikan saham publik. Teori *stakeholder* menyatakan semakin banyak saham yang dimiliki masyarakat, maka tuntutan untuk memuaskan kepentingan pemegang saham dengan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan rinci menjadi semakin besar.

Penelitian yang mengaitkan jumlah kepemilikan saham publik yang dengan pengungkapan risiko memberikan hasil yang beragam seperti yang dilakukan oleh Adiyanto (2015) yang menemukan bahwa besarnya tingkat pengungkapan risiko tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan saham publik. Hasil ini berbeda pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahab et.al. (2007) dalam Nordin & Hamid (2013) menemukan hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kepatuhan tata kelola perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa, struktur kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan baik secara positif

maupun negatif terhadap tingkat pengungkapan. Dengan demikian, struktur kepemilikan akan menjadi salah satu faktor penentu yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah pemberian keuntungan untuk investor atau pemegang saham, bukan mencari keuntungan bagi perusahaan, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian oleh manajer (Chariri & Ghazali, 2007).

Jika publik semakin banyak memiliki saham perusahaan tersebut, maka manfaat yang harus diberikan oleh perusahaan haruslah semakin besar. Tuntutan bagi perusahaan untuk semakin meningkatkan keterbukaan laporan merupakan konsekuensi yang logis. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6 : Kepemilikan Saham Publik Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

2.5. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini bertujuan melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi pengungkapan risiko. Variabel-variabel yang dipilih untuk dianalisis dan diduga mempengaruhi pengungkapan risiko terdiri atas ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan jumlah kepemilikan saham publik.



